

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai lebih kurang 17.508 buah besar dan kecil serta dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati terbesar. Dua pertiga dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ini merupakan perairan, dengan luas lebih kurang 3,1 juta km persegi. Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia yang mencapai lebih kurang 81.000 km.¹

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas, sebagian masyarakatnya tersebar di berbagai kawasan pesisir. Terdapat 4.735 desa pesisir yang sebagian di antaranya terletak di kawasan perkotaan dan mempunyai 1.331 suku bangsa, sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sumber daya kelautan. Berdasarkan hal tersebut, mengakibatkan terbentuknya berbagai aktivitas, pengetahuan, aturan dan teknologi pemanfaatan sumber daya laut yang menjadi sarana masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²

¹ Abd. Rahman Hamid. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 1.

² Sjarief Widjaja. 2019. *Buku Besar Maritim seri 4: Sosial Budaya Masyarakat Maritim*. Jakarta: Amafrad Press Badan Riset dan Sumber Daya Manusia. Hlm. 5.

Kabupaten Pacitan termasuk wilayah maritim yang terdapat di negara Indonesia. Kabupaten Pacitan terletak di pesisir selatan Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Kabupaten Pacitan terbagi atas 12 wilayah kecamatan, 5 kelurahan, dan 171 desa. Luas keseluruhan Kabupaten Pacitan adalah 1.389,8742 km persegi dengan luas wilayah laut mencapai 523,82 km persegi. Potensi yang dimiliki cukup beragam mulai dari potensi kelautan, pesisir dan pengembangan budi daya ikan di wilayah darat. Potensi pesisir yang dimiliki Kabupaten Pacitan sangat menjanjikan dengan panjang pantai mencapai 70,709 km dan luas sampai 4 mil laut mencapai 523,82 km persegi yang membentang melewati 7 kecamatan mulai dari Kecamatan Sudimoro sampai dengan Kecamatan Donorojo.³

Berdasarkan letak wilayah tersebut, mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut memanfaatkan sumber daya kelautan sebagai tumpuan hidup. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat yang masih sederhana dan tradisional, dengan tingkat perekonomian serta pendidikan menengah ke bawah. Bagi masyarakat pesisir, laut bukan sekadar sumber penghidupan, namun juga sebagai penghubung wilayah satu dengan wilayah lainnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan memberikan jati diri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup dan karakteristik tersendiri.

³ Edwin Yulia Setyawan. 2022. *Potensi Pesisir Kabupaten Pacitan*. Balai Besar Riset Sosial, Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Hlm. 1.

Kawasan di sekitar Pantai Wawaran merupakan pemukiman nelayan yang terdapat di Kabupaten Pacitan. Secara administratif Pantai Wawaran terletak di Dusun Wawaran, Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Letak Pantai Wawaran yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia membuat pantai ini memiliki hamparan pasir putih dan batuan karang yang indah. Selain itu, Pantai Wawaran juga dikenal sebagai wilayah yang produktif dan presentatif dalam hal hasil penangkapan perikanan di bawah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Upadi, usaha perikanan laut masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat di wilayah Pantai Wawaran bergantung pada hasil laut dan sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan.

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Upadi yang berdiri pada tahun 1987 tersebut, aktif melakukan aktivitas kemaritiman. Mereka merupakan para nelayan yang telah terbiasa turun ke laut dengan ilmu pengetahuan kelautan yang didapatkan secara turun-temurun, dengan alat transportasi laut yang masih sangat sederhana ketika itu. Para nelayan sangat bergantung pada angin dan musim untuk melakukan aktivitas kelautan. Musim penangkapan ikan di perairan Pacitan berlangsung antara Bulan Mei hingga Bulan November, sedangkan pada Bulan Desember hingga April nelayan Pacitan tidak pergi melaut. Hal ini disebabkan karena terjadi angin barat dan juga memasuki musim paceklik, sehingga kegiatan atau aktivitas nelayan tidak dilakukan. Ketika memasuki musim paceklik, nelayan tradisional yang melaut hanya sekitar 80%

dengan penghasilan yang mengalami penurunan, yakni berkisar antara 20-25% saja.⁴

Secara umum, para nelayan Pacitan khususnya di Pantai Wawaran hanya nelayan tradisional atau nelayan kecil, alat yang digunakan untuk melaut juga masih dalam skala menengah ke bawah, yang juga memengaruhi hasil tangkapan mereka sehingga para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana memengaruhi wilayah operasi yang menjadi terbatas juga. Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki para nelayan, hal lain yang menjadi persoalan adalah modal usaha. Pembahasan mengenai kemaritiman di wilayah pesisir Pacitan belum banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dengan demikian menarik untuk diungkapkan bagaimana aktivitas maritim masyarakat nelayan tradisional dalam perkembangan teknologi yang terjadi untuk kepentingan menangkap ikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung?, (2) Bagaimana proses perkembangan teknologi penangkapan ikan di Pantai Wawaran Kecamatan Kebonagung pada tahun 2005-2015?, dan (3) Bagaimana dampak perkembangan teknologi penangkapan ikan terhadap lingkungan, kehidupan sosial, dan ekonomi masyarakat nelayan di Pantai Wawaran?.

⁴ Heru Arif Pianto. 2017. Membongkar Ketersembunyian Potensi Sumber Daya Alam Pelabuhan Perikanan Pacitan melalui Perspektif Sejarah Maritim Guna Mewujudkan Kesejahteraan Nelayan di Pacitan. *Jurnal Forum Sosial*. Vol. 44. No. 22 tahun 2017. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hlm. 5.

B. Ruang Lingkup

Judul penelitian “Aktivitas Maritim Masyarakat Nelayan Dalam Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan di Pantai Wawaran Tahun 2005-2015” perlu adanya pembahasan ruang lingkup agar tetap terfokus pada permasalahan yang ada. Adapun ruang lingkup yang dikaji adalah ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuwan.

Lingkup spasial merupakan batasan yang menjadi sasaran peneliti. Lokasi Pantai Wawaran terletak di Dusun Wawaran, Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Pantai Wawaran adalah tempat penelitian ini dilakukan. Dusun Wawaran merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Pacitan dengan garis pantai yang cukup panjang, sehingga terdapat aktivitas kelautan dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah nelayan. Selain itu, Pantai Wawaran merupakan sentra pengembangan perikanan tangkap seiring dengan perkembangan teknologi penangkapan ikan yang dibina oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Upadi, yakni usaha perikanan laut yang berkembang di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo.

Lingkup temporal merupakan batasan waktu yang digunakan dalam penelitian. Kurun waktu tertuju pada tahun 2005-2015. Pemilihan tahun 2005 sebagai batasan awal penelitian karena terjadinya perubahan jenis perahu (alat tangkap) yang mulanya mengandalkan tenaga manusia dan angin sebagai penggerak mengalami perubahan menjadi alat tangkap yang digerakkan menggunakan mesin diesel atau genset yang biasa disebut perahu motor tempel. Pada tahun 2015, teknologi penangkapan ikan modern semakin berkembang

pesat di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo. Dalam kurun waktu 10 tahun terjadi perkembangan teknologi penangkapan ikan yang signifikan, hal ini diperkuat dengan sudah adanya tempat pembuatan perahu yang berkembang di Pantai Wawaran yang menarik untuk diteliti baik proses perkembangannya maupun dampak yang diakibatkan oleh perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo.

Lingkup keilmuan dalam penelitian ini termasuk dalam Sejarah Maritim. Salah satu bentuk pembahasan dari Sejarah Maritim adalah adanya aktivitas kehidupan nelayan. Peneliti akan meneliti sejarah dan perkembangan pada masyarakat di sekitar Pantai Wawaran Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan yang profesi utamanya adalah sebagai nelayan. Berfokus pada aktivitas kemaritiman masyarakat nelayan dalam perkembangan dan pemanfaatan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo.

C. Tinjauan Pustaka

Berikut ini dimunculkan beberapa sumber pustaka yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Aktivitas Maritim Masyarakat Nelayan Dalam Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan di Pantai Wawaran Tahun 2005-2015”, adalah sebagai berikut:

Sjarief Widjaja dalam buku yang berjudul “*Sejarah dan Politik Maritim Indonesia*”, yang diterbitkan oleh penerbit Amafrad Press Badan Riset dan

Sumber Daya Manusia pada tahun 2019.⁵ Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu sejarah maritim dan politik maritim Indonesia. Kesepuluh bab tersebut membahas secara detail mengenai konsep sejarah maritim, fase-fase prasejarah kemaritiman Nusantara, kejayaan kerajaan-kerajaan maritim Nusantara sebelum abad ke-19 yang terdiri dari masa Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Melayu di Sumatera, Samudera Pasai, dan Malaka. Kemudian fase sejarah kemaritiman pasca kemerdekaan menelaah tiga masa kepemimpinan yaitu Orde Lama (1945-1965), Orde Baru (1966-1998), dan Reformasi (1998-sekarang).

Hubungannya dengan sejarah kota-kota maritim Nusantara, mengulas mengenai kota maritim di Pantai Utara Jawa, Pantai Timur dan Barat Sumatera. Pembahasan yang selanjutnya dalam buku ini mengenai peran perairan Indonesia dalam jalur perdagangan internasional terutama zona komersial Asia Tenggara yang meliputi Laut Jawa, Laut Flores dan Laut Banda pada abad XIV-XV. Dimunculkan juga pembahasan tentang perkembangan teknologi kemaritiman yang meliputi perkapalan Nusantara dan sistem navigasi tradisional. Kaitannya dengan Indonesia sebagai negara maritim, buku ini sangat membantu peneliti yaitu memberikan gambaran upaya-upaya Indonesia untuk mengembalikan jati diri sebagai negara maritim yang kuat dan potensi serta

⁵ Sjarief Widjaja (a). 2019. *Sejarah dan Politik Maritim Indonesia*. Jakarta: Amafrad Press Badan Riset dan Sumber Daya Manusia.

peran maritim yang dimiliki Indonesia menuju poros maritim dunia termasuk program-program turunannya.⁶

Abd Rahman Hamid dalam buku yang berjudul “Sejarah Maritim Indonesia”, yang diterbitkan oleh penerbit Ombak pada tahun 2013.⁷ Diawali bab pertama dengan uraian mengenai cara pandang yang seharusnya terhadap Indonesia sebagai negara maritim. Selama ini masyarakat Indonesia terpukau oleh cara berpikir yang darat sentris, sehingga terminologi negara sebagai *archipelagic state* diterjemahkan dengan ke-pulau-an, yang menempatkan tanah sebagai aspek utama. Pada kenyataannya, secara harfiah kata *archipelago* bermakna laut yang utama dan dipandang sebagai penghubung, bukan pemisah dari ribuan pulau di wilayah Indonesia yang di dalamnya terdapat aktivitas kemaritiman penduduknya. Aktivitas maritim dalam buku ini dapat dilihat pada bab ketiga dengan pembahasan yang terfokus pada pelayaran dan perdagangan abad ke I-XIII, pada bab ketiga ini dijelaskan tentang jaringan perdagangan laut seiring perkembangan sistem navigasi dan kegiatan atau aktivitas maritim yang dilakukan seperti perdagangan, pelayaran dan perkapalan serta pelabuhan, sehingga buku ini relevan dengan penelitian yang saat ini dilakukan walaupun tidak secara khusus membahas mengenai aktivitas maritim yang terjadi di Pantai Wawaran.

⁶ *Ibid.*.

⁷ Abd Rahman Hamid. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Senja Kala Yahya dalam buku yang berjudul “*Naskah Sumber Arsip Kemaritiman*”, yang diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia pada tahun 2015.⁸ Secara umum, buku ini menyajikan berbagai sumber informasi berbasis arsip, sebagai upaya membuka seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mempelajari tentang aspek kehidupan dan keilmuan dalam perspektif kemaritiman. Penulis berpandangan, arsip merupakan bukti aktivitas kemaritiman di wilayah geografi Indonesia yang tercipta sejak masa pemerintahan VOC hingga kolonial Belanda dan pasca kemerdekaan. Pada bagian bab ketiga dalam buku ini membahas mengenai pelabuhan dagang dan pelabuhan perikanan, peranan jaringan pelayaran dan perdagangan serta peranan lokal dan tradisional transportasi sungai, hilir dan pelabuhan laut.

Dijelaskan kawasan laut Jawa merupakan kawasan jantung perdagangan Laut Kepulauan Indonesia. Laut Jawa telah terintegrasi oleh jaringan pelayaran dan perdagangan sebelum datangnya Bangsa Barat. Banyaknya bandar dan pelabuhan besar di Indonesia, membuktikan besarnya peran kehidupan kemaritiman Indonesia sejak masa lampau ketika datangnya Bangsa Barat yang berekspansi di Nusantara dalam aktivitas pelayarannya, tidak dalam kepentingan perekonomian saja, tetapi memanfaatkan potensi laut sebagai penghubung segala aktivitas pada perjalanan saat itu.⁹

⁸ Senja Kala Yahya. 2015. *Naskah Sumber Arsip Kemaritiman*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

⁹ *Ibid.*

Dinamika pemanfaatan alat transportasi sungai yang berhilir di pelabuhan laut sudah dikenal jauh sebelum kemerdekaan. Peranan lokal sejalan dengan berkembangnya pelabuhan laut yang telah mendominasi kegiatan perekonomian masyarakat, baik dalam mengangkut kayu hasil hutan dengan kapal tongkangnya, maupun sebagai alat transportasi dalam melakukan transaksi perdagangan. Hubungan dagang, pada masa awal berbentuk tukar menukar barang, didorong oleh kebutuhan bahan pokok masing-masing, misalnya penduduk pegunungan memerlukan garam dari penduduk pantai begitupun sebaliknya penduduk pantai memerlukan hasil hutan dari pedalaman. Dijelaskan juga dalam perdagangan antar pulau, pelaksanaan perhubungan memerlukan kemampuan berlayar, baik kemahiran membuat perahu atau kapal sebagai alat angkutan maupun pengetahuan navigasi untuk mencapai tujuannya. Relevansi bagi penelitian yang saat ini dilakukan adalah memberikan gambaran kepada peneliti terkait dengan aktivitas kemaritiman yang dilakukan dari masa pemerintahan VOC hingga kolonial Belanda dan pasca kemerdekaan.¹⁰

Berdasarkan aktivitas kemaritiman yang telah dilakukan, terbentuk masyarakat pesisir yang lahir dari kelompok-kelompok sosial yang berasal dari orang-orang yang digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Arif Satria dalam buku yang berjudul “*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*”, yang diterbitkan oleh penerbit

¹⁰ *Ibid.*

Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2015.¹¹ Pada bagian bab pertama buku ini menjelaskan mengenai perlunya mempelajari sosiologi masyarakat pesisir. Bab kedua membahas mengenai definisi nelayan dan integritas nelayan. Dalam bab kedua ini dimunculkan karakteristik masyarakat pesisir yang dianalisis cenderung pada nelayan, sedangkan pada kenyataannya masyarakat pesisir tidak hanya nelayan saja, melainkan juga pembudi daya ikan, pengolah ikan, pedagang dan sebagainya.

Kemudian pada bab ketiga pembahasan terfokus pada struktur sosial masyarakat pesisir yang dicirikan dengan pola hubungan yang terjadi antara juragan dan buruh, termasuk di dalamnya dijelaskan bagaimana metode untuk menyusun stratifikasi sosial masyarakat pesisir. Relevansi bagi penelitian yang saat ini dilakukan adalah membantu peneliti dalam memahami karakteristik masyarakat pesisir dan pola hubungan yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat pesisir di Pantai Wawaran.¹²

Buku yang berjudul “*Ekonomi Kelautan*” yang ditulis oleh Mulyadi S yang diterbitkan oleh penerbit PT Grafindo Persada pada tahun 2007.¹³ Buku ini mengkaji secara umum mengenai permasalahan yang dihadapi para nelayan. Pada bagian awal menjelaskan mengenai perilaku ekonomi masyarakat wilayah pesisir, krisis ekonomi dan reposisi sektor kelautan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan nelayan serta persoalan yang berkaitan dengan pembagian

¹¹ Arif Satria. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

¹² *Ibid.*

¹³ Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

hasil tangkapan. Pembahasan yang selanjutnya tentang alternatif penyelesaian masalah, di antaranya adalah analisis ekonomi usaha nelayan dan sistem pengawetan pengolahan ikan, usaha pengembangan daerah pesisir, pembangunan masyarakat desa pesisir dan pengelolaan sumber daya alamnya, serta adanya lembaga peminjaman kredit usaha. Selain itu, dalam buku ini juga menyajikan gambaran keluarga nelayan di Provinsi Riau, gambaran sektor Provinsi Sumatera Utara dan fenomena mikro rumah tangga nelayan di Pantai Barat Sumatera. Relevansi pada penelitian yang saat ini dilakukan adalah membantu peneliti dalam menguraikan berbagai hal mengenai permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan, walaupun masih secara umum belum terfokus pada masyarakat nelayan yang terdapat di Pantai Wawaran.

Sjarief Widjaja dalam buku yang berjudul “*Sosial Budaya Masyarakat Maritim*”, yang diterbitkan oleh penerbit Amafrad Press Badan Riset dan Sumber Daya Manusia pada tahun 2019.¹⁴ Buku ini terdiri dari lima bab pembahasan, yang mengulas mengenai sosial budaya Nusantara termasuk pengetahuan dan kearifan lokal pada masyarakat pesisir, etnis pendukung budaya maritim di antaranya Orang Sekak, Duano, Madura, Banjar, Mandar, Buton, Bajo, Bugis, dan Makassar. Pembahasan yang selanjutnya menyajikan bentuk budaya maritim yang terdiri dari ragam ritual adat istiadat seperti Taber Laot, Muang Jong, Nadran, Petik Laut, Nyepi Segara, Bau Nyae, Maccera

¹⁴ Sjarief Widjaja (b). 2019. *Sosial Budaya Masyarakat Maritim*. Jakarta: Amafrad Press Badan Riset dan Sumber Daya Manusia.

Tappareng hingga sistem navigasi, alat tangkap dan alat bantu penangkapan yang dilakukan secara turun-temurun.

Kemudian secara lebih khusus, buku ini menguraikan tentang pekerjaan yang berkaitan dengan maritim di antaranya perikanan tangkap, perikanan budidaya dan industri pengolahan hasil perikanan serta strategi mempersiapkan sumber daya manusia maritim yang berkualitas, menitikberatkan pada analisis beberapa tolok ukur penilaian kualitas sumber daya manusia, indeks pembangunan manusia, penyelenggaraan pendidikan sumber daya manusia maritim dan strategi pengembangannya. Relevansi bagi penelitian yang saat ini dilakukan adalah membantu peneliti dalam memahami kondisi sosial budaya yang terbentuk pada masyarakat pesisir.¹⁵

Al Fatah Yusron Aziz dalam jurnal yang berjudul “*Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2013*”¹⁶ yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, mengkaji mengenai perkembangan teknologi penangkapan ikan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2013 baik dalam proses perkembangannya maupun dampak yang diakibatkan dari perkembangan teknologi tersebut terhadap masyarakat. Penelitian ini menjadi rujukan bagi peneliti, karena sama-sama membahas mengenai perkembangan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Al Fatah Yusron Aziz. 2021. Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 11. No. 1 tahun 2021. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

teknologi penangkapan ikan meskipun tidak secara spesifik membahas perkembangan teknologi yang terjadi di Desa Sidomulyo.

Sumber-sumber pustaka tersebut berguna bagi penelitian ini karena menjadi rujukan utama dalam melakukan penelitian dengan persamaan pokok pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai kemaritiman yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat pesisir seperti pelayaran, perdagangan, perikanan, budaya pesisir, dan teknologi perkapalan. Perbedaan penelitian ini dengan buku maupun penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasan. Buku maupun penelitian terdahulu membahas mengenai aktivitas kemaritiman secara umum, sedangkan penelitian ini membahas mengenai aktivitas kemaritiman yang akan mengerucut pada proses perkembangan teknologi penangkapan ikan serta dampaknya bagi masyarakat di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo dalam kurun waktu 2005-2015.

D. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Kata maritim dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan laut yang berhubungan dengan pelayaran serta aktivitas lainnya melalui laut.¹⁷ Maritim berasal dari Bahasa Inggris yakni *maritime* yang memiliki arti navigasi, maritim, dan bahari. Dari kata tersebut lahir sebuah istilah negara maritim atau negara Samudera. Kemaritiman berdasarkan pada terminologi adalah mencakup ruang atau wilayah permukaan laut, pelagik dan

¹⁷ Abd. Rahman Hamid., *Op.Cit.*, hlm. 10.

mesopelagik yang merupakan daerah subur serta terdapat aktivitas atau kegiatan seperti pariwisata, lalu lintas, pelayaran dan jasa-jasa kelautan, sehingga dalam pemahamannya maritim merupakan segala bentuk aktivitas pelayaran dan perniagaan atau perdagangan yang berhubungan dengan kelautan.

Masyarakat adalah sekelompok atau sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiahnya adalah saling berinteraksi. Definisi lain dari masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan serta terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁸

Nelayan didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan menangkap ikan di laut. Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang perikanan, Pasal 1 ayat 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dan menurut Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 menyatakan bahwa nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5 GT (*gross ton*).¹⁹ Ditjen Perikanan tahun 2000 mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan

¹⁸ Koenjtaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 116.

¹⁹ Arif Satria. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 26.

(binatang air lainnya, termasuk tumbuhan air).²⁰ Orang-orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring dan mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu atau kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan, tetapi ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas perahu atau kapal penangkap termasuk juga ke dalam kategori nelayan, meskipun tidak secara langsung melakukan penangkapan.

Masyarakat nelayan diartikan sebagai kelompok orang yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir dengan aktivitas atau kegiatan utamanya memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan. Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat nelayan juga terdiri atas kesamaan suatu ciri tertentu atau kategori-kategori sosial yang kemudian membentuk kesatuan sosial. Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menghadapi sumber daya dengan akses terbuka, yang mengakibatkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil tangkapan yang optimal dengan dampak yang harus diterima yaitu risiko yang tinggi karena bersifat tidak dapat diprediksi. Hal ini menyebabkan masyarakat nelayan cenderung mempunyai karakter yang keras, tegas dan terbuka. Kegiatan kemaritiman menjadi salah satu mata pencaharian hidup manusia yang termasuk ke dalam unsur universal kebudayaan, yaitu sistem mata pencaharian hidup. Salah satu bentuk masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Wawaran Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

Peralatan atau teknologi termasuk dalam unsur universal kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan akal budinya selama kehidupan manusia.²¹ Teknologi secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani *techne* yang artinya kerajinan atau keahlian dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan, sehingga teknologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang kerajinan atau keahlian. Kebutuhan manusia untuk menunjang hidup serta memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi manusia dapat diperoleh dengan memanfaatkan teknologi. Seperti pada umumnya suatu pekerjaan, nelayan dalam melakukan kegiatan kemaritiman juga membutuhkan teknologi. Peralatan dan teknologi kemaritiman adalah segala macam alat yang digunakan nelayan baik berbentuk fisik atau benda maupun nonfisik atau keahlian serta metode dalam melakukan kegiatan kemaritiman.

Perkembangan merupakan suatu proses bertambahnya kualitas maupun kuantitas sesuatu. Perkembangan kualitas dapat diartikan semakin meningkatnya mutu, sedangkan meningkatnya kuantitas yaitu bertambah atau meningkatnya jumlah. Perkembangan dapat terjadi dan dapat dilihat setelah melalui kurun waktu tertentu. Konsep perkembangan dalam penelitian ini yaitu semakin meningkatnya kualitas maupun kuantitas peralatan dan teknologi penangkapan ikan yang digunakan para nelayan di Pantai Wawaran selama kurun waktu 2005-2015.

²¹ Koenjtaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 2.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan Sejarah Maritim dan pendekatan Sosiologi. Pendekatan Sejarah Maritim merupakan pendekatan yang mengkaji bidang-bidang aktivitas manusia yang berhubungan dengan dunia kelautan atau kemaritiman. Dalam penelitian ini pendekatan Sejarah Maritim digunakan untuk membantu mengidentifikasi fakta serta data masa lalu yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang berhubungan dengan kelautan atau kemaritiman seperti di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo.

Pendekatan Sosiologi adalah pendekatan yang mengkaji segi-segi sosial dari peristiwa yang diteliti.²² Peristiwa sejarah yang dikaji yaitu aktivitas maritim masyarakat nelayan dalam proses perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan di Pantai Wawaran tahun 2005-2015, sehingga pendekatan sosiologi digunakan untuk mengungkap kondisi sosial dari peristiwa tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur atau sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.²³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Daliman, metode sejarah dapat diartikan metode

²² Sartono Kartodirdjo. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 4.

²³ Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 11.

penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan aturan ilmu sejarah.²⁴ Metode sejarah secara umum mempunyai empat langkah yang meliputi: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi, otentisitas, dan validitas), interpretasi (analisis dan sintesis) dan tahap penulisan sejarah atau historiografi.²⁵

1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *haurishein* yang artinya memperoleh. Heuristik merupakan kegiatan yang dilakukan sejarawan untuk mengumpulkan sumber dan jejak sejarah yang diperlukan. Sejarah terdiri dari begitu banyak periode dengan segala aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan militer. Heuristik adalah tahap untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber lisan²⁷ dan tertulis. Terdapat dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam

²⁴ Daliman A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 27-28.

²⁵ Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 44

²⁶ Suhartono W. Pranoto., *Op., Cit.*, hlm. 29.

²⁷ Sadirman A. M. 2004. *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing. Hlm. 54. Dalam buku ini menjelaskan bahwa Sumber Lisan (*oral*) hasil wawancara dapat dibedakan: (1). Sumber lisan sebagai warisan dari tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi (*oral tradition*). (2). Sumber lisan yang berasal dari orang sezaman pelaku peristiwa atau saksi mata yang disebut dengan sejarah lisan atau *oral history*.

penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh pelaku saksi mata dapat berupa dokumen dan arsip serta hasil wawancara langsung dengan pelaku peristiwa sejarah.²⁸ Sumber sekunder dalam penelitian sejarah adalah sumber yang diperoleh dari bukan pelaku sejarah berupa buku-buku dan karya ilmiah yang relevan.²⁹

Sumber primer yang diperoleh peneliti adalah Sumber Artefak dan sumber wawancara. Sumber artefak yaitu benda-benda peralatan dan teknologi kelautan baik tradisional maupun modern yang masih digunakan maupun sudah tidak digunakan oleh nelayan di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo. Sumber lisan didapatkan dari wawancara dengan pelaku sejarah yakni, masyarakat nelayan, ketua kelompok nelayan, serta perangkat desa yang terdapat di Pantai Wawaran.

Sumber sekunder berupa buku maupun jurnal hingga beberapa sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang diperoleh dari Perpustakaan STKIP PGRI Pacitan, Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pacitan dan koleksi pribadi. Buku-buku tersebut adalah buku yang berjudul “*Sejarah Maritim Indonesia*” yang ditulis oleh Abd Rahman Hamid, buku yang berjudul “*Sejarah dan Politik Maritim*” yang ditulis oleh Sjarief Widjadja, buku yang berjudul “*Negara-Negara Maritim Nusantara: Jejak yang Terhapus*” yang ditulis oleh Anshory CH dan HM

²⁸ Dudung Abdurahman., *Op., Cit.*, hlm. 56.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 56.

Nasruddin, buku yang berjudul “Pengantar Sosiologi Masyarakat Maritim” yang ditulis oleh Arif Satria, buku yang berjudul “*Ekonomi Kelautan*” yang ditulis oleh Mulyadi S dan buku yang berjudul “*Sosial Budaya Masyarakat Maritim*” yang ditulis oleh Sjarief Widjadja.

2. Kritik Sumber

Menurut I Gede Widja, kritik sumber merupakan usaha untuk memperoleh jejak atau sumber yang benar, hal ini berarti benar-benar dibutuhkan dan benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan peristiwa sejarah yang disusun atau diteliti. Tahap kritik sumber ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern.³⁰

Pada tahap kritik sumber ini peneliti melakukan penilaian dan penyeleksian terhadap sumber-sumber yang telah di kumpulkan. Dalam penelitian ini, kritik intern dilakukan untuk mengkaji dan menelaah kredibilitas atau kebenaran isi sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui dan menilai keaslian dari sumber yang berkaitan dengan bahan sumber yang berhasil dikumpulkan. Peneliti dalam tahap ini tidak menerima begitu saja apa yang sudah tercantum pada sumber-sumber yang telah disampaikan. Peneliti harus menyaring terlebih dahulu, supaya dapat dijadikan sebagai fakta sejarah. Kemudian untuk memastikan keaslian sumber yang didapatkan peneliti berpa wawancara, peneliti melakukan

³⁰ I Gede Widja. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana. Hlm. 21-22.

pengecekan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dari narasumber yang sezaman pada waktu yang telah ditentukan peneliti. Melalui proses ini maka dapat diketahui sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menghasilkan sebuah fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, yaitu memberikan kembali hubungan antar fakta-fakta. Makna dari fakta-fakta tersebut sebagai bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan mencari dan membuktikan hubungannya satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok atau bangsa.³¹

Tahap interpretasi ini, peneliti melakukan analisis dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diungkapkan dalam sumber-sumber yang telah diperoleh peneliti pada tahapan kritik sumber. Pada tahap ini sudah dapat ditentukan makna dan hubungan fakta-fakta yang saling berkaitan serta kronologis, sehingga fakta-fakta tersebut relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penulisan penelitian sejarah. Peneliti menggabungkan sumber-sumber yang diperoleh baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

³¹ Dudung Abdurahman., *Op.Cit.*, hlm. 65.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi sejarah. Historiografi merupakan tahap penulisan atau rekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan ke dalam tulisan.³² Dalam penelitian ini peneliti menyajikan dalam bentuk cerita sejarah yang ditulis secara kronologis dari tema atau topik yang jelas dan mudah dipahami dengan judul: "Aktivitas Maritim Masyarakat Nelayan Dalam Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan di Pantai Wawaran Tahun 2005-2015".

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi yang berjudul "Aktivitas Maritim Masyarakat Nelayan Dalam Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan di Pantai Wawaran Tahun 2005-2015" adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat tentang A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah, B. Ruang Lingkup, C. Tinjauan Pustaka, D. Kerangka Konseptual dan Pendekatan, E. Metode Penelitian, dan F. Sistematika Penulisan.

Bab II pembahasan tentang karakteristik Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung yang menguraikan tentang A. Profil Desa Sidomulyo, B. Sejarah singkat Desa Sidomulyo, dan C. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo secara umum.

³² Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 60-61.

Bab III pembahasan tentang proses perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo pada tahun 2005-2015 yang menguraikan tentang A. Latar belakang perkembangan teknologi penangkapan ikan sebelum tahun 2005, B. Proses perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan modern di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo, dan C. Faktor penghambat dan pendukung modernisasi di Desa Sidomulyo tahun 2005-2015.

Bab IV memuat tentang dampak perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo yang menguraikan tentang A. Dampak perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan terhadap lingkungan, B. Dampak perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan terhadap perekonomian masyarakat Pantai Wawaran Desa Sidomulyo, dan C. Dampak perkembangan peralatan atau teknologi alat tangkap ikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Pantai Wawaran Desa Sidomulyo.

Bab V adalah bab penutup yang di dalamnya terdapat simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Bagian akhir memuat kepustakaan, daftar informan, dan lampiran.